



# Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran PAI yang Berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Khalilurrahman Rafi<sup>1</sup>, Nazila Nasywa Maulida<sup>2</sup>,  
Anjani Putri Belawati Pandiangan<sup>3</sup>, Haeril Kurniawan Wardhana<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup> STAI Sangatta Kutai Timur

Kryeinn47@gmail.com<sup>1</sup>, nazilanasywa10@gmail.com<sup>2</sup>, anjany.3110@gmail.com<sup>3</sup>, haerilkurniawanwardhana@gmail.com<sup>4</sup>

## Article Info

### Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 15, 2025

### Keywords:

Teacher Strategies in  
Developing Islamic Religious  
Education and the Pancasila  
Student Profile

## ABSTRACT

*This study aims to address the research question: how do teachers develop Islamic Religious Education (PAI) learning strategies oriented toward the Pancasila Student Profile in elementary schools? This research is a qualitative study with a descriptive approach. The study was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 (MIN 1) Kutai Timur, involving a PAI teacher and several students as research subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results show that the teacher applied structured learning strategies, including formulating learning objectives based on the SMART principles, implementing varied and student-centered teaching methods, and integrating media and technology to enhance student interaction and understanding. Formative and authentic assessments were used to instill Pancasila values and shape student character. The teacher also acted as a facilitator and role model in integrating Islamic and national values into the learning process.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



## Article Info

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 15, 2025

### Kata Kunci:

strategi guru, mengembangkan  
pembelajaran PAI, profil  
pelajar Pancasila

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah: bagaimana strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 (MIN 1) Kutai Timur dengan subjek penelitian terdiri dari seorang guru PAI dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang terstruktur, di antaranya merumuskan tujuan pembelajaran menggunakan prinsip SMART, mengadopsi metode pembelajaran variatif dan berpusat pada siswa, serta mengintegrasikan media dan teknologi untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. Penilaian dilakukan secara formatif dan autentik untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan kepada peserta didik.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*





**Corresponding Author:**

Khalilurrahman Rafi  
STAI Sangatta Kutai Timur  
E-mail: [Kryeinn47@gmail.com](mailto:Kryeinn47@gmail.com)

## Pendahuluan

Selama kegiatan pembelajaran peserta didik pun harus dapat dibimbing dan disiapkan agar dapat terbiasa dalam situasi yang mengandalkan sikap kemandirian peserta didik dan penuh dengan inovasi sehingga diharapkan mereka tidak lagi pasif menunggu dan menyikapi intruksi dari guru. (Chan et al., 2019) Pendidik sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan, sedangkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh pendidik. Oleh karena itu, menjadi tugas pendidik untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menarik, tidak sekadar mengajarkan, mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, namun juga harus dapat mendidik peserta didiknya menjadi lebih baik. (Warif, 2019) Di sisi lain guru memiliki fungsi yang sangat terkait dengan feedback yang diterima oleh para siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Zen (Yunita & Ain, 2022).

Materi pembelajaran PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang islam akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun merekabekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran pembelajaran PAI, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus membentuk akhlak dan kepribadiannya (Hosaini et al., 2023).

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Berdasarkan penelitian yang menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk merancang pembelajaran yang efektif dan relevan. Model ini memungkinkan pendidik untuk menganalisis kebutuhan siswa, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, mengembangkan materi yang mendukung, mengimplementasikan metode yang inovatif, serta mengevaluasi hasil pembelajaran secara menyeluruh. Dalam konteks PAI, model ini dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teknologi modern, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif (Purwiantoro et al., 2024). Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terus mengalami transformasi untuk menjawab kebutuhan pendidikan di era modern. Salah satu pendekatan yang banyak dibahas dalam jurnal pendidikan adalah inovasi berbasis teknologi, seperti penggunaan media digital interaktif. Media ini tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik dan relevan, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan dunia digital (Ghufroon et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam karakter peserta didik dengan tujuan membentuk generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, moralitas, dan integritas, serta mampu berkontribusi dalam masyarakat. Latar belakang konsep ini adalah kebutuhan mendesak untuk menghadapi tantangan



globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang pesat, yang sering kali mengancam identitas nasional. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai solusi untuk mempertahankan kebangsaan dan kearifan lokal, sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi persaingan global, seperti yang banyak didiskusikan dalam penelitian-penelitian akademik terkini (Dwi & Hasanah, 2024).

Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep fundamental yang dirancang untuk membentuk generasi muda yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, dan perubahan sosial yang cepat, yang seringkali mengancam identitas nasional serta moral generasi muda. Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, moralitas, dan kemampuan berpikir kritis yang kuat, sehingga dapat berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah arus perubahan zaman (Rizal & Nur, 2024). Profil Pelajar Pancasila juga dapat dilihat sebagai upaya strategis untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi, ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, konsep ini bertujuan untuk membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan era digital, seperti disrupsi teknologi dan pengaruh budaya global, tanpa kehilangan identitas nasional. Dengan pendekatan yang holistik, Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan (Hartanto, 2023). Peneliti menyimpulkan berdasarkan teori di atas bahwa pembelajaran harus dirancang untuk mendorong

kemandirian, inovasi, dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peran kunci sebagai pencipta kondisi pembelajaran yang menarik, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan era modern, sehingga tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Dengan pendekatan yang sistematis, seperti model ADDIE, pembelajaran PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teknologi modern, menciptakan metode yang efektif untuk memperluas pemahaman siswa, meningkatkan keimanan, dan membangun karakter. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi tanpa mengabaikan identitas nasional dan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan artikel penelitian yang berjudul *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*. (Safitri et al., 2022) Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan profil pelajar Pancasila. Dimana pada pengembangan profil pelajar Pancasila ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek. Hasil pelatihan ini menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam mendisain proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dari pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan mendisain proyek yang berorientasi pada kebutuhan siswa sangat dibutuhkan oleh guru-guru komite pembelajaran. (Budiono et al., 2023) Hasil penelitian ini adalah pertama, implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal karena terdapat kendala dan permasalahan. Proses pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas, guru berusaha menggunakan berbagai model pembelajaran baik dalam pengajaran secara langsung yang dapat diterima peserta didik, melibatkan peserta didik dalam menekankan penyediaan kesempatan untuk mempertimbangkan nilai, refleksi, mempelajari yang biasanya adalah guru dan kurikulum. Kedua, upaya guru



dalam mengatasi hambatan dan permasalahan harus berusaha melakukan pendekatan dengan peserta didik dan menjadikan diri sebagai panutan bagi warga sekolah. (Intania et al., 2023)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka telah terbukti efektif dalam mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan lintas disiplin. Pelatihan yang diberikan kepada guru menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam merancang proyek P5. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan orang tua, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk pelatihan berkelanjutan bagi guru, dukungan dari manajemen sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua, untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan implementasi P5 dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Adapun permasalahan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila SD, dan apa saja strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila SD.

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*) (Rukhayati, 2019). Banyak pendapat ahli yang mendefinisikan strategi belajar-mengajar dengan berbagai istilah dan pengertian yang berbeda, perbedaan tersebut sebenarnya hanya terletak pada aksentuasinya saja. Misalnya, Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi)

agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan (prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., 2022). Ketidapkahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal. Lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan (Dr. Nurbayani, 2024).

Kata pengembangan berarti “proses, cara, perbuatan, mengembangkan.” Kata tersebut merupakan satu akar dengan kata “berkembang” yang artinya pertama “mekar terbuka atau membentang (tentang barang yang berlipat atau kuncup).” Kedua “menjadi besar (luas, banyak, dan sebagainya); memuai.” Ketiga “menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya).” Keempat “menjadi banyak (merata, meluas, dan sebagainya). Adapun yang dimaksud Pendidikan Agama Islam dalam buku ini tidak lain yaitu usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya (A. Rifqi Amin, 2015). Proses dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlepas pada media yang akan digunakan, baik menggunakan media yang sederhana maupun pada media yang serba elektronik dan canggih (Hayatun Sabariah, 2021). Sebagai pendidik, guru diharapkan dapat mempersiapkan diri dan pengembangan kompetensi mengajar sehingga dapat melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum (Prof. Dr. Syabuddin Gade et al., 2019).

Pada kurikulum merdeka dalam pembangunan karakter profil pelajar Pancasila juga menjadi satu kesatuan yang utuh tentang bagaimana keteladanan yang bekesesuaian dengan ideologi bangsa yaitu Pancasila, tentunya diperlukan peran guru-guru tenaga pendidik yang support tidak hanya pada penilaian sumatif saja akan tetapi juga pada



penilaian formatif juga (Ade Tutty R. Rossa, n.d.). Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat siswa mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi (Haryati & SD, 2022). Pancasila adalah kata yang paling tepat untuk merangkum semua karakter dan kompetensi yang diharapkan dari setiap siswa Indonesia, kajian yang mengkaji berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi di abad 21 ini juga menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan kompetensi yang direkomendasikan oleh masyarakat global (Rika Widya S. Ps. i et al., 2023). Peneliti menyimpulkan berdasarkan teori di atas bahwa Strategi dalam pembelajaran berakar dari konsep perencanaan yang sistematis, di mana guru memainkan peran kunci dalam menentukan metode, alat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan pembelajaran sangat bergantung pada efektivitas teknik pengajaran yang digunakan, terutama dalam pendidikan agama, yang memerlukan pendekatan yang jelas agar siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mampu mengamalkannya. Pengembangan dalam konteks pendidikan merujuk pada proses peningkatan kualitas pribadi, pengetahuan, serta kompetensi yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam kurikulum merdeka, pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila menjadi elemen penting dalam membentuk siswa yang mandiri dan reflektif, serta mampu menentukan strategi pengembangan diri yang tepat. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam membangun karakter siswa yang selaras dengan kompetensi abad ke-21, memastikan pendidikan tidak hanya berbasis pengetahuan tetapi juga

pembentukan karakter dan integritas yang berdaya saing global.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan (Creswell, 2009:4). Lebih lanjut Creswell (2009) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 (MIN 1) Kutim. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Banister (dalam Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2016) istilah observasi berasal dari Bahasa Latin yang artinya melihat, memerhatikan. Lebih lanjut, Banister mengungkapkan bahwa observasi merupakan aktivitas memerhatikan dengan cermat, mencatat fenomena yang terjadi, kemudian mengaitkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang diamati. Sementara menurut Cartwright & Cartwright, (1984) observasi didefinisikan sebagai suatu proses mengamati dan merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan atau pengambilan keputusan. observasi dalam psikologi dapat diartikan sebagai suatu aktivitas atau proses mengamati dan merekam atau mencatat perilaku secara sistematis dengan tujuan yang telah ditentukan (Rini et al., 2022)

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati bagaimana strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila di SD, sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, peneliti mencermati berbagai



pendekatan yang digunakan oleh guru, termasuk metode pengajaran berbasis nilai-nilai Pancasila, integrasi konsep karakter dalam materi ajar, serta penerapan pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengidentifikasi apa saja strategi yang diterapkan oleh guru dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa, bernalar kritis, serta berkebinekaan global. Dengan memahami strategi-strategi ini, penelitian bertujuan memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era pendidikan modern. Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memperoleh data secara objektif mengenai bagaimana strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila di SD.

Melalui wawancara, peneliti berupaya menggali informasi langsung dari guru terkait pendekatan yang mereka terapkan, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas strategi yang telah digunakan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, wawancara bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai strategi spesifik yang diterapkan oleh guru, seperti metode pengajaran interaktif, integrasi nilai moral dalam kurikulum, serta cara guru mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis karakter. Dengan memperoleh wawasan dari guru secara langsung, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat dan aplikatif bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang selaras dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode yang sederhana namun efektif untuk memahami strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila di SD. Dokumentasi ini mencakup wawancara dengan guru guna memperoleh perspektif langsung mengenai pendekatan dan strategi

yang diterapkan, pencatatan hasil observasi di kelas terkait metode pengajaran serta interaksi guru dengan siswa, pengumpulan data berupa dokumen seperti rencana pembelajaran dan modul ajar, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran untuk melihat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam materi dan aktivitas belajar. Dengan pendekatan yang tidak sulit dilakukan ini, peneliti dapat memperoleh data yang cukup untuk menganalisis efektivitas strategi yang digunakan dan memberikan rekomendasi yang relevan bagi peningkatan pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data reduksi data, dan penyajian data. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi serta mentransformasikan data dalam bentuk catatan atau transkrip. Data yang diperoleh sifatnya sangat luas dan kaya dengan berbagai informasi, maka harus direduksi dengan cara membuat kode atau kategori dari data tersebut. Proses kategorisasi dilakukan dengan memilah data teks atau visual ke dalam kategori khusus. Koding dilakukan dengan menambahkan catatan pinggir atau menuliskan kode pada catatan lapangan, atau membuat memo. Pengkategorisasian dilakukan dengan mengacu pada kerangka konseptual tertentu dari permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu informasi yang diperoleh saat pengumpulan data akan menjadi relevan dengan kerangka konseptual dan permasalahan tertentu namun bisa jadi menjadi tidak relevan ketika data tersebut digunakan dengan kerangka konseptual dan permasalahan yang berbeda. Demikian juga sebaliknya, data yang diperoleh saat ini tidak relevan dengan permasalahan yang diteliti, tetapi pada penelitian lain akan menjadi data yang relevan. Penyajian data merupakan tahap untuk menyajikan data secara sistematis berdasarkan kategorisasi dalam tahap reduksi data. Data disusun secara sistematis dengan diberi konteks dan naratif naratif sehingga menjadi dasar untuk membangun argumentasi (Jogiyanto Hartono M, 2018).



## Hasil dan Pembahasan

Upaya yang saya lakukan sebagai pendidik dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur mencakup beberapa strategi. Pertama, saya menerapkan prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) untuk memastikan bahwa setiap tujuan pembelajaran memiliki karakteristik yang spesifik, dapat diukur, realistis, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta memiliki batasan waktu yang jelas. Kedua, saya mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketiga, saya menggunakan kata kerja operasional yang konkret dan terukur, seperti ‘mengidentifikasi’, ‘menganalisis’, dan ‘mengevaluasi’, agar tujuan pembelajaran dapat diobservasi dan dievaluasi secara objektif. usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran khususnya (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.(prof.Dr.H.Sunhaji, M.Ag, 2022).

Sebagai pendidik, saya berupaya meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat. Strategi yang digunakan antara lain dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, proyek, dan eksperimen untuk menyesuaikan dengan karakteristik belajar siswa; mengintegrasikan teknologi, seperti multimedia dan aplikasi edukatif, guna menciptakan suasana belajar yang interaktif; menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning) untuk mendorong kemandirian dan keterlibatan aktif; menggunakan contoh yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar materi lebih mudah dipahami; serta memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif sebagai sarana refleksi untuk membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahannya dalam proses belajar. usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi

siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (prof.Dr.H.Sunhaji, M.Ag, 2022).

Alat atau media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar siswa di MIN 1 melalui berbagai cara. Media yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak agar lebih mudah dipahami, serta mendorong interaksi yang lebih aktif antara siswa dengan guru maupun antarsiswa. Selain itu, media pembelajaran juga menyediakan sumber belajar yang beragam dan dapat diakses kapan saja, serta meningkatkan efisiensi proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara lebih efektif. Contoh media yang dapat dimanfaatkan antara lain multimedia (seperti video, animasi, dan presentasi), aplikasi pembelajaran berbasis web atau mobile, serta simulasi komputer atau virtual reality yang dapat mempermudah pemahaman terhadap materi yang kompleks. Dengan pemilihan dan penggunaan media yang tepat, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (prof.Dr.H.Sunhaji, M.Ag, 2022).

Strategi evaluasi yang efektif berperan penting dalam membantu guru mengukur pencapaian, memantau kemajuan, serta mendorong tercapainya tujuan pembelajaran siswa. Beberapa strategi evaluasi yang dapat diterapkan meliputi evaluasi formatif, yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa; evaluasi sumatif, yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai hasil akhir; penilaian autentik, yang berbasis pada tugas-tugas kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata; serta penggunaan portofolio, yaitu pengumpulan karya siswa yang mencerminkan proses dan kemajuan belajar. Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif juga menjadi bagian penting dari evaluasi, karena dapat membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangannya



sebagai dasar perbaikan dan pengembangan diri. usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (prof.Dr.H.Sunhaji, M.Ag, 2022).

Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Di antaranya adalah pembelajaran berbasis contoh, yaitu dengan menunjukkan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari; penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam; serta pembiasaan dalam praktik ibadah seperti shalat dan puasa. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai islami, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keislaman seperti kajian atau kegiatan sosial, dan menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pendidikan nilai secara konsisten di lingkungan rumah dan sekolah. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan nilai-nilai keislaman dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya. (A. Rifqi Amin, 2015).

Media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam mendukung efektivitas penyampaian materi keislaman di kelas. Penggunaan media dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep keislaman yang bersifat abstrak, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, media juga dapat meningkatkan minat belajar melalui penyajian materi yang lebih menarik dan interaktif, serta menyediakan sumber belajar yang beragam dan dapat diakses kapan saja. Integrasi teknologi, seperti video, animasi, dan aplikasi pembelajaran, turut memperkuat efektivitas penyampaian materi keislaman. Beberapa media yang dapat digunakan meliputi

video tentang sejarah dan tokoh Islam, aplikasi pembelajaran berbasis digital, serta presentasi multimedia yang menggabungkan teks, gambar, dan audio. Dengan pemanfaatan media yang tepat, guru dapat menyampaikan nilai-nilai islami secara lebih menarik, efisien, dan mudah dipahami oleh peserta didik. kegiatan belajar mengajar tidak terlepas pada media yang akan digunakan, baik menggunakan media yang sederhana maupun pada media yang serba elektronik dan canggih. (Hayatun Sabariah, 2021).

Pendampingan siswa dalam menumbuhkan karakter pelajar Pancasila melalui penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran, baik melalui materi maupun kegiatan yang relevan. Penilaian formatif digunakan secara berkelanjutan untuk memantau pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut, disertai dengan pemberian umpan balik yang bersifat konstruktif agar siswa dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mendorong penerapan nilai-nilai Pancasila secara nyata, serta menggunakan contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga turut membina karakter siswa agar tumbuh menjadi pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan berintegritas. diperlukan peran guru-guru tenaga pendidik yang support tidak hanya pada penilaian sumatif saja akan tetapi juga pada penilaian formatif juga. (Prof. Dr. Hj. Ade Tutty R. Rossa, n.d.)

Informan mengungkapkan bahwa dirinya memiliki minat dan kemampuan dalam bidang tarik suara. Namun, ia menyadari bahwa salah satu kelemahan yang dimiliki adalah kualitas suara yang terkadang terdengar cempreng. Untuk mengatasi hal tersebut, informan berupaya melakukan perbaikan melalui latihan vokal secara rutin serta dengan menonton video bernyanyi sebagai referensi peningkatan kualitas suara. Pelajar Pancasila



yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri. (Haryati & SD, 2022)

Kemudian Informan menyatakan keinginannya untuk mempelajari teknik vokal dan cara menyanyi yang benar. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjadi penyanyi yang baik serta mampu memberikan kesan positif kepada pendengar melalui kualitas suara yang enak didengar. Hal ini akan membuat siswa mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. (Haryati & SD, 2022)

Informan juga berpendapat bahwa sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia," merupakan sila yang paling penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Menurutnya, sikap persatuan dapat mencegah terjadinya pertengkaran antar siswa, menciptakan suasana yang damai, serta mendukung terciptanya proses belajar yang nyaman bagi semua pihak. Pancasila adalah kata yang paling tepat untuk merangkul semua karakter dan kompetensi yang diharapkan dari setiap siswa Indonesia, kajian yang mengkaji berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi di abad 21 ini juga menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan kompetensi yang direkomendasikan oleh masyarakat global (Rika Widya S. Ps. i et al., 2023).

### Kesimpulan

Strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila di tingkat Sekolah Dasar mencerminkan peran aktif pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif, terukur, dan kontekstual. Penerapan prinsip SMART dalam merumuskan tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan student-centered, serta integrasi teknologi menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, media pembelajaran yang tepat mampu memvisualisasikan konsep-konsep keislaman serta meningkatkan motivasi

dan pemahaman siswa. Penilaian formatif dan autentik digunakan untuk memantau perkembangan siswa, sekaligus menumbuhkan karakter pelajar Pancasila melalui refleksi dan pembiasaan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- A. Rifqi Amin, M. P. I. (2015). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. LKiS Pelangi Aksara.
- Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410–420.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439–446.
- Dwi, S., & Hasanah, U. (2024). Independent Curriculum and Strengthening Pancasila Identity in the Young Generation: Kurikulum Merdeka Dan Penguatan Identitas Pancasila Pada Generasi Muda. *The Elementary Journal*, 2(2).
- Ghufroon, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 40–50.
- Hartanto, D. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal pada siswa-siswi SMA Al Ma'shum Kisaran. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 42–51.
- Haryati, S., & SD, S. P. (2022). *Buku Dalam*



- Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Hayatun Sabariah, (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran PAI*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Hosaini, H., Kholida, S., & Hadi, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran PAI dengan CTL Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Di SDN 1 Banyuputih. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 76–98.
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor pendukung dan penghambat implementasi profil pelajar pancasila di kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646.
- Jogiyanto Hartono (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Andi Offset. <https://books.google.co.id/books?id=ATgEEAAAQBAJ>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Ade Tutty R. Rossa, (n.d.). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Standar Nasional Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=87GpEAAAQBAJ>
- Sunhaji, (2022). Pengembangan Strategi pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah/madrasah. In *study teoritik dan praktik di sekolah/madrasah* (hal. 448).
- Purwiantoro, , Agustin, T., Abdullah, R. W., & Rahmadi, M. L. (2024). Strategi MOOC untuk Meningkatkan Potensi Bakat Masyarakat dalam Pendidikan Ilmu Komputer dengan ADDIE dan Design Thinking. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 15(3), 87–94.
- Rika Widya., Salma Rozana., Ranti Eka Putri, , & Juansa, A. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=0QG9EAAAQBAJ>
- Rini, H. P., Psikolog, M. P., & Nindhita, V. (2022). *Observasi: teori dan praktek dalam bidang psikologi*. Basya Media Utama.
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi program P5 dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 227–237.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *Tarbawi*, 4(01), 38–55.
- Yunita, N., & Ain, S. Q. (2022). Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 170 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1465.